

## **Kurikulum 2013 Tertolakkah?**

Siti Anisatun Nafi'ah

Dosen Prodi PGMI, Jurusan Tarbiyah STAINU Purworejo

*Sebelah utara GOR WR. SUPRATMAN Purworejo Telp/Fax (0275) 325066*

Email: [anisnafiah14@gmail.com](mailto:anisnafiah14@gmail.com)

### **Abstrak**

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum terbaru yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk semua tingkat satuan pendidikan baik SD, SMP, dan SMA. K-13 pada awal pemberlakuan banyak problematika ketika di lapangan, sehingga kurikulum tersebut diberhentikan sementara. Banyak sekolah yang kemudian kembali kepada kurikulum lama yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hanya sekolah-sekolah tertentu yang tetap menggunakan K-13 karena telah berjalan selama tiga semester. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui penerapan K-13 di sekolah dan tanggapan pelaksana K-13 baik internal dan eksternal sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Objek penelitian ini adalah SD di kecamatan kebumen yang telah menerapkan K-13 sejak 2013 yaitu SD N 1 Kutosari, SD N 1 Kebumen, dan SD IT Al-Madinah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa peserta didik yang menyatakan sangat senang belajar di sekolah 35%, senang 60% dan biasa saja 5%. Kegiatan yang lebih disukai oleh peserta didik belajar 26%, bermain 0%, dan belajar sambil bermain 74%. Model belajar yang disukai oleh peserta didik berdiskusi dengan guru 15%, belajar kelompok 70%, dan mendengarkan penjelasan dari guru 15%. Pemberian tugas oleh guru sangat senang 8%, senang 63%, dan biasa saja 8%. Sumber belajar peserta didik buku 37%, Internet 41,5 %, bertanya ke orang tua 21,5%. Tanggapan internal sekolah terhadap K-13 menerima 68%, menolak 11%, dan netral 21%. Tanggapan wali murid terhadap K-13 menerima 56%, menolak 15%, dan netral 29%.

**Kata Kunci:** *Kurikulum 2013, Penerapan K-13, Tanggapan K-13*

## A. Pendahuluan

Kebijakan kurikulum di Indonesia sebelum K-13 adalah KTSP. KTSP diluncurkan sejak tahun 2006 melalui Permendiknas No. 22, 23, dan 24. Standar isi yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk KTSP, akan tetapi capaian kompetensi peserta didik kurang jelas dan kurang terarah khususnya pada standar kompetensi lulusan tingkat SD/MI. Beragamnya kompetensi guru di berbagai daerah dan wilayah, membuat implementasi KTSP menjadi sangat rentan terhadap multitafsir, sehingga mutu kompetensi peserta didik sulit terstandarisasi. Kemudian muncul fenomena *copy paste* kurikulum, baik pada buku Dokumen I maupun Dokumen II (silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menjadi “budaya” baru yang menggejala di kalangan guru dan kepala sekolah. Akibatnya, pemberdayaan potensi kearifan lokal yang seharusnya dikembangkan seiring dengan diterapkan KTSP justru nyaris tak berdaya karena menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau sekolah dari daerah lain tanpa melalui proses adaptasi.<sup>1</sup>

Berbagai permasalahan KTSP yang telah dijabarkan di atas. Maka pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan baru yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu berpendapat bahwa dengan K-13, Guru tidak lagi disibukkan memikirkan silabus, tapi guru akan leluasa mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Guru lebih dapat memfokuskan diri dalam mengembangkan kreatifitas pembelajaran dengan mengarahkan anak didik untuk melakukan pengamatan (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*assosiating*), mencoba (*experimenting*) dan membentuk jejaring (*networking*).<sup>2</sup> Isi K-13 pada semua jenjang sekolah dirumuskan dalam bentuk kompetensi-kompetensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan

---

<sup>1</sup>Sholeh Hidayati, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

<sup>2</sup>Sariono, “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas” E journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Volume 3, hlm. 5-6.

keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat yang bersangkutan berinteraksi.<sup>3</sup>

K-13 dilaksanakan secara menyeluruh di tingkat satuan pendidikan ± 208 ribu. Pada waktu itu menteri pendidikan yaitu Anies Baswedan sebagai Menteri Pendidikan kemudian menghentikan sementara K-13. Anies Baswedan mengirimkan surat edaran ke setiap kepala sekolah, dengan Nomor 179342/MPK/KR/2014 tertanggal 5 Desember 2014, yang salah satu isinya sekolah yang sudah menerapkan K-13 selama tiga semester tetap melanjutkan K-13 sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Sekolah tersebut dijadikan kelinci percobaan oleh pemerintah. Sekolah yang dijadikan kelinci percobaan pemerintah akan menjadi sekolah percontohan bagi sekolah yang belum melaksanakan K-13 seutuhnya.

Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di Kabupaten Kebumen sejak tahun 2015 yang tersebar di berbagai sekolah. Adapun SD yang dari awal melaksanakan K-13 berjumlah 9 SD di Kabupaten Kebumen sedangkan di kecamatan Kebumen berjumlah 3 SD. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui tanggapan sekolah dan masyarakat terhadap K-13. Peneliti dalam artikel ini mengambil studi kasus di SD kecamatan Kebumen. SD di kecamatan Kebumen yang telah melaksanakan K-13 yaitu SD N 1 Kutosari, SD N 1 Kebumen, dan SD IT Al-Madinah.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif. Penelitian survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada pada saat ini.<sup>4</sup> Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini adalah semua elemen di SD N 1 Kutosari, SD N 1 Kebumen, dan SD IT Al-Madinah. Teknik sample yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah tehnik

---

<sup>3</sup>Muhammad Imam Farisi, "Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013, Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan, No. 2, Agustus, 2013, hlm. 148.

<sup>4</sup>Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 166.

penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup> *Sampling purposive* yang diambil adalah siswa dan wali murid kelas VI, karena mereka representatif. Representatif yang dimaksud dalam penelitian ini, ketika siswa pada tahun 2013 duduk di bangku kelas empat SD masih menggunakan KTSP, kemudian tahun 2013 berganti menjadi K-13. Pada tahun 2015 siswa tersebut telah duduk di bangku kelas enam. Jadi wali murid dan siswa kelas VI bisa merasakan perbedaan kurikulum tersebut. Peneliti juga mengambil sample guru-guru yang mengajar di kelas 1-VI di SD N 1 Kutosari, SD N 1 Kebumen, dan SD IT Al-Madinah. Alasan mengambil sampel guru kelas I-VI karena mereka sebagai pelaksana dalam K-13.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner semi terbuka. Wawancara untuk mengetahui gambaran umum K-13 di sekolah tersebut. Kuesioner untuk mengetahui pendapat guru dan wali murid terhadap K-13 sebagai internal dan eksternal pelaksana K-13. Kuesioner ke siswa untuk mengetahui siswa dalam pembelajaran lebih ke arah K-13 atau KTSP. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

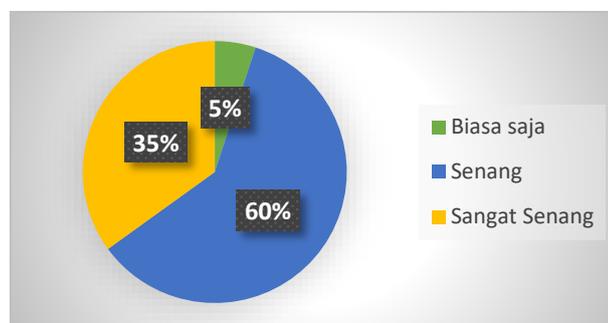
### **C. Hasil dan Pembahasan**

Pembagian kuesioner pada penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis yang diberikan kepada siswa, guru, dan wali murid. Pembagian kuesioner kepada siswa dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran K-13 di sekolah seperti perasaan peserta didik ketika belajar di sekolah, metode pembelajaran, penugasan, dan sumber belajar. Kuesioner untuk guru dan wali murid untuk mendeskripsikan tanggapan terhadap K-13 selaku internal dan eksternal sekolah.

Kuesioner yang diberikan ke siswa terdapat lima soal yang masing-masing soal mempunyai kriteria tersendiri. Soal nomor 1 adalah soal untuk mengetahui siswa ketika ke sekolah dengan perasaan sangat senang, senang, atau biasa saja. Hasil kuesioner dapat dilihat di gambar 1.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R N D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 124.



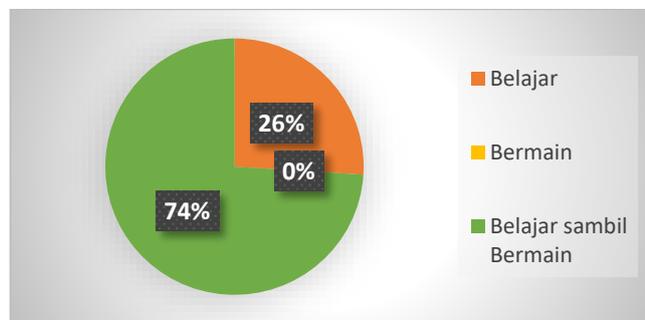
Gambar 1 Perasaan Peserta Didik Ketika Belajar di Sekolah

Berdasarkan gambar 1 bahwa peserta didik yang menyatakan sangat senang belajar di sekolah 35%, senang 60% dan biasa saja 5%. Peserta didik yang menjawab sangat senang dengan alasan *pertama*, kegiatan di sekolah mengasyikkan dan tidak bosan. *Kedua*, K-13 sangat menarik dan mudah dipahami misal materi dan soal. Siswa tidak hanya belajar tentang IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Siswa belajar budaya Indonesia seperti: tarian, permainan tradisional, dan adat istiadat. Bahkan tentang penemuan-penemuan teknologi. *Ketiga*, K-13 dapat belajar bersama dan belajar sambil bermain. *Keempat*, Buku pelajaran yang disediakan menarik dan guru menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami.

Peserta didik yang menyatakan senang dengan alasan *pertama*, siswa menjadi lebih sulit karena proses pembelajaran yang kurang mendalam dan terpisah-pisah. *Kedua*, guru biasanya dalam menyampaikan materi kurang menarik. *Ketiga*, pembelajaran disertai praktek/soal-soal dan fasilitas belajar lengkap. *Keempat*, Siswa dapat bersosialisasi dengan teman-teman dan mendapatkan ilmu. Peserta didik yang menyatakan biasa saja karena siswa sudah terbiasa dengan kurikulum saat ini dan siswa tidak senang jika belajar di sekolah sampai sore karena lebih suka belajar di rumah khususnya hari Sabtu dan Minggu.

Berdasarkan analisis pertanyaan dan jawaban di atas jika siswa menjawab sangat senang, maka jawaban tersebut lebih mengarahkan pada K-13, karena model pembelajaran siswa menyenangkan dan siswa tidak dituntut

untuk menguasai mata pelajaran IPA, IPS, Matematika dan lain-lain. Siswa belajar dengan tema, di dalam tema tersebut rasa ingin tahu siswa digali lebih dalam sehingga potensi siswa dapat dikembangkan. Siswa menjawab senang maka jawaban tersebut netral yaitu mengarah pada K-13 maupun KTSP. Ketika siswa menjawab biasa saja artinya siswa lebih ke arah KTSP. Pembelajaran KTSP lebih menuntut siswa harus menguasai beberapa mata pelajaran yang terpisah-pisah sehingga potensi siswa tidak dapat digali. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik netral karena mempunyai perasaan senang ketika belajar di sekolah.



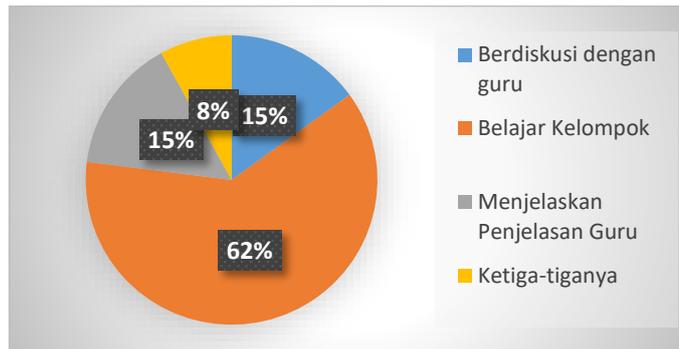
Gambar 2 Model Pembelajaran di Sekolah

Soal nomor 2 adalah model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Peserta didik menjawab belajar sambil bermain 74 %, belajar 26%, dan bermain 0%. Alasan peserta didik menjawab belajar *Pertama*, Belajar adalah kewajiban siswa karena mendapatkan ilmu dan wawasan. *Kedua*, Siswa menjadi pintar untuk meraih masa depan. *Ketiga*, Belajar untuk mendapatkan prestasi agar meningkat. *Keempat*, Belajar agar bisa mengerjakan ulangan.

Siswa menjawab belajar sambil bermain dengan alasan *pertama*, menjadi lebih semangat dan tidak bosan dalam pembelajaran. *Kedua*, Suasana kelas tidak tegang karena materi lebih mudah dipahami. *Ketiga*, Pembelajaran tidak monoton sehingga siswa dapat menyeimbangkan hak dan kewajiban.

Berdasarkan analisis soal dan jawaban siswa pada soal nomor 2, jika siswa menjawab belajar adalah netral. Siswa menjawab bermain lebih ke arah KTSP karena sekolah dianggap siswa tidak menyenangkan, mengantuk, malas dan lain-lain. Siswa menjawab belajar sambil bermain maka jawaban siswa lebih ke arah K-13. Model pembelajaran K-13 adalah belajar sambil bermain

misal dalam pembelajaran agama Islam tentang ciptaan Tuhan, maka siswa keluar kelas untuk mengamati ciptaan Tuhan sehingga siswa lebih memahami dan mengerti pelajaran tersebut. Dengan demikian siswa lebih menyukai model pembelajaran dengan K-13 karena model pembelajaran yang digunakan adalah belajar sambil bermain.



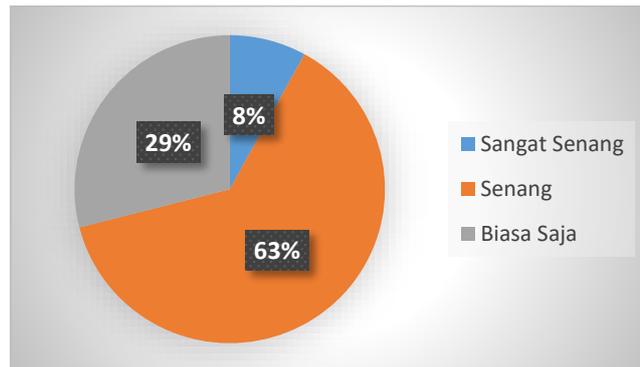
Gambar 3 Metode Pembelajaran di Kelas

Pada gambar 3 penulis menanyakan metode pembelajaran yang disukai oleh peserta didik di kelas. Peserta didik menjawab berdiskusi dengan guru 15%, belajar kelompok 62%, menjelaskan penjelasan dari guru 15%, dan ketiga-tiganya 8%. Alasan peserta didik lebih menyukai berdiskusi dengan guru karena Guru biasanya kurang memahami dan sering terjadi perbedaan pemahaman antara guru dan murid sehingga terjadi diskusi. Guru akan memadukan pendapat ketika terjadi perbedaan pendapat antar siswa sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Pelajaran cepat masuk dan menambah pengetahuan jika berdiskusi dengan guru.

Alasan belajar kelompok siswa dapat bertukar pendapat, tidak malu, belajar bermusyawarah, tali persaudaraan terjalin, saling mengajari antar siswa dan menyenangkan. Alasan menjelaskan penjelasan dari guru karena lebih mudah dimengerti, menyenangkan dan mendapatkan motivasi. Tidak bosan, tidak capai, tidak menulis, tidak berfikir, tidak monoton baca buku, dan praktis karena cukup memperhatikan dan mendengarkan

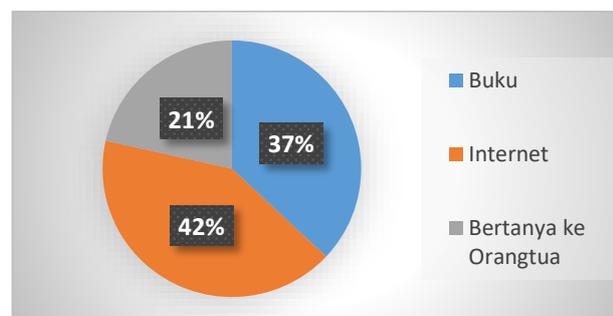
Analisis penulis jika siswa menjawab berdiskusi dengan guru maka jawaban siswa lebih ke arah K-13. Jika siswa menjawab belajar kelompok maka netral, sedangkan penjelasan dari guru lebih ke arah K-13. Dengan

demikian maka siswa lebih menyukai metode pembelajaran K-13 karena guru bukan dianggap yang mempunyai semua ilmu. Akan tetapi guru hanya mengarahkan siswa dalam belajar sehingga hubungan siswa lebih erat, siswa tidak malu dan takut. Hubungan guru seperti orangtua dan anak tidak lagi guru dan murid



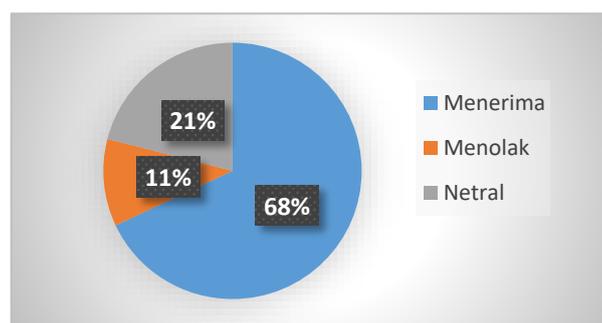
Gambar 4 Reaksi Siswa Diberikan Tugas Oleh Guru

Soal nomor 4 dan 5 adalah terkait penugasan guru ke siswa. Soal nomor 4 hanya untuk memandu soal nomor lima. Siswa menyatakan sangat senang 8%, senang 63%, dan biasa saja 29%. Alasan siswa sangat senang diberi tugas oleh guru karena siswa mendapat tantangan, melatih ketrampilan dan kejujuran. Siswa dapat mengukur kemampuan dan menambah wawasan. Alasan siswa senang sebab tugas menarik, menyenangkan sehingga siswa paham dengan materi. Siswa menjadi rajin, disiplin, semangat dan minat belajar meningkat. Jika tugas dari guru rumit siswa merasa bosan. Alasan siswa biasa saja karena tugas dari guru sangat merepotkan, membingungkan apalagi praktek dan memerlukan biaya yang seharusnya disediakan oleh sekolah. Jika siswa menjawab sangat senang maka lebih ke arah K-13.



Gambar 5 Sumber Belajar Siswa di Rumah

Pada gambar 5 penulis menanyakan sumber belajar siswa ketika mengerjakan tugas di rumah. Siswa yang menjawab buku 37%, internet 42%, dan bertanya ke orang tua 21%. Alasan siswa menjawab buku antara lain: banyak pengetahuan, mudah dijangkau, lebih lengkap, dan terperinci. Internet tidak sama dengan yang diajarkan dan membutuhkan kuota. Siswa menjadi ketergantungan dan tidak mandiri. Alasan siswa menjawab internet yaitu Informasi lebih lengkap dan lebih cepat serta efisien. Elektronik dimanfaatkan sesuai perkembangan zaman karena cukup mengetik/suara dapat mencari informasi sehingga siswa tidak bosan. Internet dapat mencari informasi yang belum diajarkan oleh guru. Siswa dapat belajar di internet jika ada pelajaran yang belum dipahami. Alasan siswa menjawab bertanya ke orang tua karena siswa lebih mudah bertanya ke orangtua karena mudah dipahami, dan detail sehingga dapat memecahkan masalah serta menjalin keakraban. Analisis penulis untuk soal nomor 5, ketika siswa menjawab buku dan orangtua maka netral. Jika siswa menjawab internet maka lebih ke arah K-13 karena dalam K-13 siswa dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi. Dengan demikian analisis penulis bahwa K-13 dalam sumber belajar siswa di rumah perlu kolaborasi antara orang tua dan siswa sehingga K-13 agar berjalan maksimal.

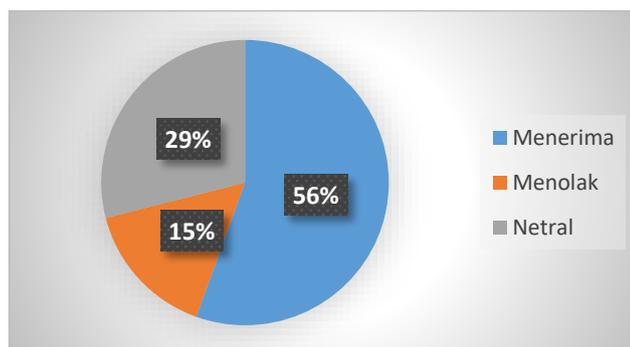


Gambar 6 Tanggapan Guru Terhadap Kurikulum 2013

Kuesioner berikutnya penulis ingin mengetahui pendapat guru terhadap K-13 selaku pelaksana internal. Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa guru yang menyatakan menerima 68%, menolak 11%, dan Netral 21%. Alasan guru menerima K-13 sebagai berikut *Pertama*, K-13 menjadi lebih siswa aktif

karena tidak hanya pengetahuan saja yang diutamakan melainkan juga ketrampilan serta akhlak mulia. *Kedua*, Siswa lebih *enjoy* dalam pembelajaran karena persaingan antar siswa yang berkaitan dengan nilai berkurang. *Ketiga*, K-13 lebih mengembangkan kemampuan dasar sehingga peserta didik tidak hanya pintar secara pengetahuan, namun juga dalam aspek spiritual, sosial, serta ketrampilan sebagai bekal kehidupan kelak. *Keempat*, K-13 masih mempunyai beberapa kendala diantaranya masalah waktu pembelajaran, sistem penilaian yang begitu rumit, pengetahuan bagi anak kurang matang karena pembelajaran yang tidak sistematis, sehingga dalam pembelajaran tidak maksimal. Guru kurang mendapatkan pelatihan secara kontinu dan matang. Rapor belum dibakukan sehingga sangat membingungkan bagi guru dan materinya masih dangkal.

Alasan guru menolak terhadap K-13 *pertama*, Pendalaman materinya masih kurang, terlalu diberatkan pada penilaian administrasi. *Kedua*, Guru lebih disibukan dengan perangkat administrasi penilaian yang detail dan rumit, persiapan ribet, kurangnya eksplor materi, tahapan pembelajaran materi tidak sistematis (beberapa) terutama muatan matematika. Isi buku dangkal tapi materi banyak. Alasan guru netral yaitu *pertama*, K-13 itu anak lebih aktif, kreatif, dan mendorong guru untuk lebih inovasi dalam mengajar. *Kedua*, Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, sehingga dalam pembelajaran anak dapat mengamati, mencoba, menanya, menalar, dan mengkomunikasikan. *Ketiga*, Perangkat dan seluruh komponen belum disiapkan oleh pemerintah secara matang sehingga membuat para guru kebingungan dalam melaksanakannya. *Keempat*, Kegiatan K-13 bagus tapi materinya masih dangkal. Penilaian dan administasinya kurang simpel.



Gambar 7 Tanggapan Walimurid Terhadap Kurikulum 2013

Kuesioner berikutnya penulis ingin mengetahui pendapat walimurid terhadap K-13 selaku pelaksana eksternal. Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa wali murid yang menyatakan menerima 56%, menolak 29%, dan Netral 15%. Alasan wali murid menerima K-13 (1), Pendidikan karakter sebagai ciri K-13. K-13 membentuk anak mandiri, kreatif, dan aktif serta antusias dalam belajar. Anak lebih percaya diri dan tumbuh rasa sosial terhadap teman dan sekitarnya karena sering bekerjasama dalam memecahkan masalah; (2) Sesuai dengan perkembangan anak K-13 menumbuhkan bakat dan potensi; (3) Anak tidak terpaku pada nilai *study*, mapping substansi, materi pendukung dan SDM. akademik (angka) karena dengan nilai kadang membuat anak minder; (4) Nilai perlu dirubah karena nilai menjadi tolak ukur untuk mengetahui perkembangan anak sehingga anak semangat untuk berprestasi; (5) Wali murid resah dengan UN; (6) Pembelajaran K-13 lebih menyenangkan dibandingkan KTSP; (7) Guru lebih mengembangkan materi di masing-masing tema dan pendalaman materinya agar tidak mengambang bagi anak-anak; (8) Menyadarkan siswa untuk melestarikan budaya Indonesia; (9) Perlu daya dukung baik materi

Alasan wali murid menolak sebagai berikut: (1) Siswa SD terlalu dini untuk dibebani sejumlah pelajaran dalam satu periode waktu; (2) biaya pendidikan jadi sangat mahal, karena harus menggunakan begitu banyak buku untuk menunjang materi yang hanya sekali pakai; (3) Hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) cukup membuktikan bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) UKG guru hanya 5,5 banyak yang tidak lulus sementara siswa

dipaksa dengan KKM tinggi; (4) Wali murid kurang memahami K-13 sehingga kurang memahami pembelajaran. dan lebih sulit dalam mendampingi anak belajar di rumah; (5) Wali murid harus belajar lagi, untuk orangtua yang sibuk hal ini sulit dalam hal waktu; (6) Isi materi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Wali murid merasa kasihan kepada anak-anak dengan kebijakan yang berubah-ubah; (7) Pemerintah dan elemen yang terkait belum matang dalam menyiapkan K-13 baik SDM dan sarana dan prasarana.

Alasan walimurid netral yaitu (1) K-13 terlalu tinggi untuk siswa SD dan untuk bisa mengikuti kurikulum tersebut; (2) Siswa dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan dapat memperbaiki budi pekerti; (3) Raport berbentuk narasi tidak berupa nilai sehingga kurang meningkatkan prestasi siswa; (4) Adanya globalisasi, pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman; (5) Siswa harus mengetahui informasi misal internet. Wali murid khawatir jika internet tidak digunakan sesuai prosedurnya; (6) Wali murid merasa tidak dapat mendampingi anak dalam pekerjaan rumah; (7) Penerapan K-13 perlu didukung oleh semua pihak baik SDM dan sarana prasarana sehingga akan memberikan hasil yang maksimal; (8) Anak tidak semangat untuk belajar karena materi tidak mendalam dan tidak ada perengkingan. Anak menjadi lebih santai.

#### **D. Kesimpulan**

K-13 telah berjalan  $\pm 3$  tahun, tetapi pada realitasnya internal sekolah dan eksternal sekolah mempunyai tanggapan berbeda-beda terhadap K-13. Internal sekolah seperti guru yang menerima K-13 adalah 68%, menolak 11%, dan netral 21%. Masyarakat khususnya wali murid yang menerima K-13 adalah 55,5%, menolak 15,5%, dan netral 29%. Hasil dari angket siswa bahwa siswa dalam model pembelajaran lebih ke arah K-13. K-13 yang telah berjalan  $\pm 3$  tahun pada realitasnya masih banyak problematika di lapangan. Maka perlu kerjasama antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat sehingga K-13 akan berjalan maksimal.

### Daftar Pustaka

- Hidayati, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Muhammad Imam Farisi, “Kurikulum Rekonstruksionis Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial: Analisis Dokumen Kurikulum 2013, Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan, No. 2, Agustus, 2013.
- Sariono, “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas” E journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Volume 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R N D*, Bandung: Alfabeta, 2013.